



Makna Simbolik Dupa Dalam Tradisi *Mappacci* Suku Bugis Kampung Salak Provinsi Papua Barat Daya

Moh Al Fajrih ^{a,1,*}, Abdullah ^{b,2},

^a IAIN Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

^b IAIN Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia

¹ fajri@gmail.com*; ² abdullah69@gmail.com

* penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [2025-05-24]

Direvisi: [2025-06-02]

Disetujui: [2025-06-15]

Keywords

Meaning of Incense

Tradition

Mappacci

ABSTRACT

This study aims to describe the symbolic meaning of incense in the Mappacci tradition of the Bugis people of Salak Village, Southwest Papua Province, and to understand why the Bugis people of Salak Village maintain the symbolic meaning of incense in the Mappacci tradition of the Bugis people of Salak Village, Southwest Papua Province. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that incense in the Mappacci tradition is interpreted as a medium connecting the physical and spiritual worlds, a symbol of the bride and groom's readiness to face a new life, and an expression of gratitude and a request for protection from God Almighty. Furthermore, the presence of incense also reflects the continuity of ancestral values still maintained by the Bugis people amidst the current of modernization. This study emphasizes the importance of preserving cultural symbols as part of the identity and character of the local community.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Di Indonesia, pelaksanaan pernikahan adat umumnya memadukan unsur budaya lokal dan ajaran agama. Meskipun telah ada Undang-Undang Perkawinan Nasional sebagai pedoman utama, masyarakat tetap mempertahankan tata cara dan prosesi adat



yang berbeda-beda di setiap daerah (Damayanti, 2023). Prosesi adat ini dijalankan dengan penuh kesungguhan karena dianggap memiliki makna filosofis yang mendalam. Adat istiadat yang diwarisi sejak lahir menjadi pedoman hidup yang dijaga dan dipelajari oleh generasi penerus melalui orang tua maupun tokoh adat (Sofiana, 2022).

Dalam Islam, tradisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu yang diperbolehkan dan yang harus ditinggalkan. Banyak ahli hukum Islam yang menerima berbagai praktik adat tradisional selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang membahas tentang tradisi, salah satunya adalah firman Allah dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 13

Berdasarkan QS. Al-Hujurat ayat 13, dapat dipahami bahwa Islam memandang perbedaan suku, bangsa, dan budaya sebagai suatu keniscayaan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Tujuan dari keberagaman ini adalah agar manusia saling mengenal (*lita'ārafū*), bukan untuk saling membanggakan identitas atau merendahkan yang lain. Dalam konteks dakwah Islam, ayat ini memberikan dasar teologis bahwa pendekatan dakwah seharusnya dilakukan dengan menghargai latar belakang budaya masyarakat.

Tradisi dan adat lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat Islam dapat dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan dakwah. Islam tidak datang untuk menghapus budaya, tetapi untuk menyucikannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Ilahi. Oleh karena itu, budaya lokal seperti tradisi Mappacci dalam masyarakat Bugis dapat menjadi bagian dari dakwah kultural selama masih sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Masyarakat Bugis-Makassar memiliki ragam prosesi adat dalam pernikahan, salah satunya adalah tradisi Mappacci. Tradisi ini merupakan tahapan penting sebelum akad nikah, di mana calon pengantin dipersiapkan secara lahir dan batin. Prosesi Mappacci sarat akan simbol-simbol budaya yang mencerminkan penghormatan terhadap leluhur, kesiapan mental dan spiritual, serta ketaatan pada adat istiadat. Simbol-simbol tersebut dihadirkan melalui berbagai perlengkapan khas, seperti daun pacar, tikar adat, dan dupa (Harian Fajar, 2024)

Dalam konteks pernikahan Bugis, dupa berperan tidak hanya sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta media memohon restu kepada Tuhan. Keberadaan dupa dalam prosesi ini menjadi cerminan upaya

mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya Bugis di tengah arus perubahan zaman. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji, khususnya di Kampung Salak, wilayah yang menjadi titik pertemuan beragam budaya, termasuk budaya asli Papua dan budaya pendatang seperti Bugis. Dalam salah satu tahapan pernikahan adat Bugis, yaitu upacara mappacci, dupa digunakan sebagai bagian dari ritual penyucian diri calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Ritual ini dimaksudkan untuk memurnikan jiwa dan raga, sekaligus menciptakan suasana khidmat dan memperdalam makna spiritual dari prosesi tersebut. (Rajab Putri, I. D., & Dayani, I, 2016)

Penggunaan dupa menjadi salah satu elemen penting dalam tradisi Mappacci. Bagi masyarakat Bugis, dupa memiliki makna simbolik yang mendalam, antara lain sebagai sarana pembersihan diri secara spiritual, media perlindungan dari gangguan metafisik, serta perantara doa memohon restu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di wilayah perantauan seperti Kampung Salak, Kota Sorong, Papua Barat Daya, yang merupakan lingkungan multietnis, tradisi ini tetap dipertahankan meskipun berada di tengah arus modernisasi dan pengaruh budaya luar.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa penggunaan dupa dalam Mappacci di Kampung Salak memiliki perbedaan penafsiran. Sebagian masyarakat memaknai dupa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pengharum ruangan—dengan alasan bahwa dalam ajaran Islam malaikat menyukai sesuatu yang harum (Nasrudin, 2025). Namun, sebagian lainnya menganggap fokus pada asap dupa dapat mengarah pada praktik yang dinilai syirik, seolah menyembah asap atau jin. Perbedaan ini menjadikan dupa sebagai simbol yang mengandung dinamika makna antara budaya dan agama.

Fenomena ini mencerminkan bagaimana masyarakat Bugis di Kampung Salak mempertahankan identitas budayanya sambil berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini. Keberadaan dupa bukan hanya elemen estetis, tetapi juga sarana yang menjembatani dunia fisik dan spiritual. Dalam konteks ini, tradisi Mappacci dengan penggunaan dupa dapat dipandang sebagai bentuk adaptasi budaya yang berupaya tetap relevan di tengah perkembangan zaman dan keberagaman pandangan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik dupa dalam tradisi Mappacci suku Bugis di Kampung Salak,

Kota Sorong, Papua Barat Daya, serta alasan masyarakat mempertahankannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi dokumentasi penting bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Makna Simbolik Dupa dalam Tradisi Mappacci Suku Bugis Kampung Salak Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya.

2. Metode

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Di mana pendekatan ini tidak menggunakan angka peneliti turun langsung di lapangan yang menggunakan data primer, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan fenomena yang ada di lokasi penelitian. Pendekatan ini menggunakan sudut pandang informan dalam melihat permasalahan yang diteliti. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman umum tentang kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan sebelumnya, melainkan muncul setelah analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan berupa pemahaman umum tentang fenomena yang diteliti (Rosady Ruslan, 2005).

Jenis penelitian yang digunakan adalah etnografi. Etnografi merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada ketertutupan, pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan, oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi. Para etnografer ini sering bekerja dalam tim yang multidisipliner. Di mana titik fokus penelitiannya dapat meliputi studi intensif budaya dan bahasa, bidang atau domain tunggal, ataupun gabungan metode historis, observasi, dan wawancara (Yusuf, 2016).

3. Hasil

Dupa dalam tradisi Mappacci mengandung simbolisme yang sangat kaya dan mendalam, bukan hanya sekadar perlengkapan upacara, tetapi juga memiliki fungsi spiritual yang kuat. Dupa dipahami sebagai media penyucian diri yang membantu calon pengantin memasuki fase kehidupan baru dengan hati yang bersih dan pikiran yang jernih. Selain itu, asap dupa dipandang sebagai sarana penghubung antara dunia manusia dengan ranah ilahi dan leluhur. Asap yang perlahan naik ke udara dianggap membawa doa, harapan, dan permohonan restu dari keluarga kepada Tuhan serta roh nenek moyang. Hal ini menjadikan prosesi Mappacci

bukan sekadar ritual adat, tetapi sebuah upacara sakral yang sarat makna, mengandung nilai spiritual, religius, dan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun.

4. Keberlanjutan penggunaan dupa dalam tradisi Mappacci mencerminkan kuatnya keterikatan antara budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Bugis di Kampung Salak. Dupa tidak hanya berfungsi sebagai simbol estetis ritual, tetapi juga menjadi identitas budaya yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai adat dan spiritualitas berpadu secara harmonis. Pelestariannya menggambarkan bahwa masyarakat masih memegang teguh ajaran moral dan nilai religius yang ditanamkan oleh leluhur. Lebih jauh, penggunaan dupa dapat dipandang sebagai bentuk dakwah kultural, yakni cara menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual melalui praktik budaya. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antargenerasi, tetapi juga menjaga kesinambungan identitas Bugis di tanah perantauan, sehingga nilai-nilai budaya yang luhur tetap hidup dan relevan sepanjang waktu

5. Pembahasan

Penelitian ini terletak pada fokus terhadap makna simbolik dupa dalam konteks ritual adat keduanya melihat dupa bukan semata sebagai benda fisik, melainkan sebagai simbol budaya dan spritual yang memiliki makna transendental dalam kehidupan masyarakat lokal selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ritual masyarakat. Perbedaan penelitian dengan judul makna sombolik dupa dalam tradisi mappacci suku bugis kampung salak provinsi papua barat daya lebih menekankan pada makna simbolik dan spritual dupa dalam konteks masyarakat bugis perantauan di papua barat daya. Penelitian ini menggali nilai budaya dan spritual dupa sebagai simbol pensucian diri, perlambang keberkahan, serta sarana menghadirkan unsur sakral sebelum pernikahan.

6. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Makna Simbolik Dupa dalam Tradisi Mappacci Suku Bugis di Kampung Salak, Provinsi Papua Barat Daya, dapat disimpulkan bahwa:

Dupa dalam tradisi Mappacci memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai sarana penyucian diri, penghubung spiritual, dan ekspresi nilai-nilai religius masyarakat Bugis. Asap dupa dianggap membawa harapan, doa, dan permohonan restu dari Tuhan dan leluhur, yang menjadikan prosesi Mappacci sebagai peristiwa sakral dan penuh makna.

Pelestarian penggunaan dupa dalam tradisi Mappacci menjadi bukti kuatnya hubungan antara budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Bugis Kampung Salak. Dupa menjadi simbol identitas budaya dan media dakwah kultural yang memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual antargenerasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad Mubarak, (2024). "Tradisi Mabbaca-Baca Adat Suku Bugis di Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur: Kajian Antropolinguistik," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahas, sastra, Seni dan Budaya*
- Alwisral Imam Zaidallah, (2005) Strategi Dakwah dalam membentuk Da'I dan Khotib Profesional (Jakarta:kalam mulia.
- Bambang S.Ma'arif, (2015), Psikologi Komunikasi Dakwah Suatu Pengantar (Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Drs. Wahidin Saputra, MA, (2012), Pengantar Ilmu Dakwah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danang Giri, "Tradisi Serahan Untuk Mertua Dalam Pernikahan PerspektifTeori Simbolik Interpretatif (Studi Kasus Di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri)". *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim. 2020
- Dewi Sadih, Metode Penelitian Dakwah, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015) h. 12).
- Erwin Wahyu, (2017) "Makna Dupa Dalam Tradisi Assuro Ammaca Di Desa Bone Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa". *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.
- Hilman Hadikusuma, (2003) *Pernikahan Adat* (Jakarta :Palapa)
- Isra Dewi Sinta, (2023)"Ritual A'dupa di Desa Kayu Loe Dusun Parang Labbua Kabupaten Bantaeng". *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar.

- Joko Suwito, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Cv Global Ac Banjarbaru," *ejournal* 257, no. 1 (2021).
- Jane Smith, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja," *Jurnal Komunikasi* 12, no. 1 (2021)
- Kemenag RI, "Surah Ar-Ra'd Ayat 38". Tafsirwe.com, <https://tafsirweb.com/3998-surat-ar-rad-ayat-38.html>,
- Kemenag RI, "Tafsir Al-A'raf ayat 199", tafsirweb.com, <https://tafsirweb.com/2653-surat-al-araf-ayat-199.html>
- KH. Abdul Wahid. (2010). Ilmu Dakwah Islam. Surabaya: Pustaka Ilmu.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- Muhammad Jayus, (2013) "Menggagas Arah Baru Studi Hukum Islam Di Indonesia," Jurnal Al-"Adalah 11, no. 2
- Muhammad Jayus, (2013) "Menggagas Arah Baru Studi Hukum Islam Di Indonesia," Jurnal Al-"Adalah 11, no. 2
- Marwati, A. (2015). Ungkapan tradisional dalam upacara adat perkawinan masyarakat bajo di pulau balu kabupaten muna barat. *Jurnal humanika*, 3(15)
- M, Munir, (2009) *Manajemen Dakwah* (Jakarta : kencana) Madinatuliman, (2005) *Manfaat dan Fungsi Kemenyan, dalam Hadits Islam*, Jakarta.
- Nurus Syarifah dan Zidna Zuhdana Mushthoza, "ANTROPOLOGI INTERPRETATIF CLIFFORD GEERTZ: STUDI KASUS KEAGAMAAN MASYARAKAT BALI DAN MAROKO," *Humanis* 14, no. 2 (2020).
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Riska Damayanti, (2023) "Tradisi Sepasaran Manten Pasca Menikah Pada Masyarakat Adat Jawa Perspektif Al-Urf (Studi Di Tiyuh Candra Jaya Kec.Tulang Bawang Kab. Tulang Bawang Barat)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rian Prayudi, (2022) "Hukum Perkawinan Adat," *Universitas Pahlawan*.
- Rajab Putri, I. D., & Dayani, I. (2016). Makna Pesan Tradisi Mappacci Pada Pernikahan Adat Bugis Pangkep di Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

-
- Satriana, E. (2015). Makna Ungkapan Pada Upacara Perkawinan Adat Bulukumba Di Desa Buhung Bundang Kec. Bontotiro Kab. Bulukumba. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.
- Zuhraini, (2013) *Serba Serbi Hukum Adat* (Bandar Lampung: Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung).